

Penggunaan Model Pembelajaran Think-Pair-Share dalam Pengembangan Sikap Sosial dan Pemahaman Konsep Biologi Siswa Multietnis

by Didimus Tanah Boleng

Submission date: 28-Apr-2020 06:45AM (UTC+0700)

Submission ID: 1309648664

File name: JN_7_2012.pdf (947.82K)

Word count: 5022

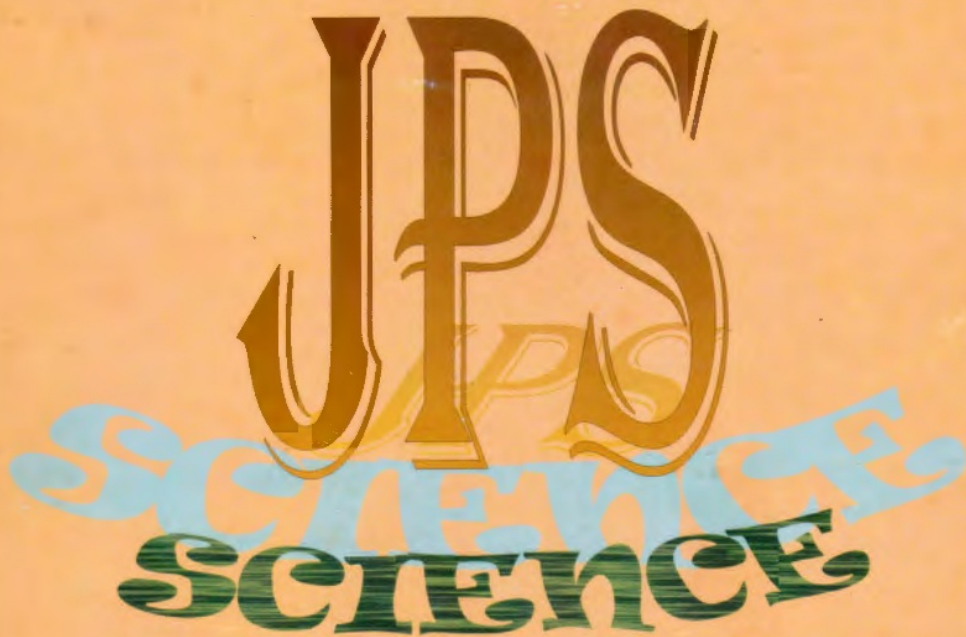
Character count: 33250

ISSN 1978-2616

Volume 10 Nomor 1, Februari 2012

JURNAL PEMBELAJARAN SAINS

Media Pengembangan Pembelajaran Sains



Diterbitkan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mulawarman Samarinda

JPS	Volume 10	Nomor 1	Halaman 1-122	Samarinda Februari 2012	ISSN 1978-2616
------------	-----------	---------	------------------	----------------------------	-------------------

JURNAL PEMBELAJARAN SAINS

Jurnal Pengembangan Pembelajaran Sains

ISSN 1978-2616

Volume 10 • Nomor 1 • Februari 2012

Terbit enam kali setahun pada bulan Februari, April, Juni, Agustus,
Oktober, Desember

Ketua Penyunting
Abdul Aziz

Wakil Ketua Penyunting
Muhammad Ugiarto

Penyunting Pelaksana
Abdul Hakim
Abdul Majid
Achmad Ariadi
Jamil
Muh. Jamal

Tata Usaha
Riyanto

Alamat penyunting dan tata usaha: Gedung E, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mulawarman Samarinda
Jl. Penajam Gunung Kelua Samarinda
e-mail: azizlatte@yahoo.co.id
Telp. 081350671679

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk bagi Calon Penulis JPS"). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

JURNAL PEMBELAJARAN SAINS

ISSN 1978-2616

Volume 10, Nomor 1, Februari 2012

Daftar Isi

- 1. Penggunaan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* dalam Pengembangan Sikap Sosial dan Pemahaman Konsep Biologi Siswa Multietnis**
Didimus Tanah Boleng (Halaman 1-10)
- 2. Penerapan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Animasi Komputer Menggunakan Macromedia Flash 8 Pada Konsep Tekanan**
Johansyah (Halaman 11-18)
- 3. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri**
Arsiani (Halaman 19-24)
- 4. Penerapan Pendekatan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa**
Damini (Halaman 25-32)
- 5. Penggunaan Media Manik-Manik Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Anak Tunagrahita dalam Pembelajaran Matematika**
Agus Prasetya (Halaman 33-40)
- 6. Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Tentang Penghantar Panas**
Agus Priyo Utomo (Halaman 41-48)
- 7. Penggunaan Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Soal Cerita Pecahan Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika**
Kasmuri (Halaman 49-56)
- 8. Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Siswa**
Murtini (Halaman 57-64)
- 9. Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa Dengan Menggunakan *Realistic Mathematic Education* (RME)**
Puguh Birowo (Halaman 65-72)

Penggunaan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* dalam Pengembangan Sikap Sosial dan Pemahaman Konsep Biologi Siswa Multietnis

Didimus Tanah Boleng

Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mulawarman Samarinda

Email: didimus.tanahboleng@yahoo.com

Abstract: The students' in the secondary high school di Samarinda City are multiethnic. The students social attitude development and biology concept understanding is still low. The aims of this article are to give the understanding of Think-Pair-Share (TPS) teaching strategy, which can develop the students social attitude and biology concept understanding. The TPS teaching strategy maybe interaction, collaborative, and can help each order in the small group. The TPS strategy in the students' social attitude and concept understanding in multiethnic is must be used.

Key Words: Teaching Strategy of TPS, Social Attitude, Concept Understanding, Multiethnic Student

Abstrak: Siswa-siswa pada Sekolah Menengah Atas SMA di Kota Samarinda, terdiri atas berbagai suku (multi-etnis). Perkembangan sikap sosial, dan pemahaman konsep siswa biologi masih kurang. Tujuan penulisan ini adalah: memberikan pemahaman penggunaan model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS), dapat mengembangkan sikap sosial dan pemahaman konsep siswa. Model pembelajaran TPS memungkinkan siswa berinteraksi, saling bekerjasama, dan membantu dalam kelompok kecil. Perlunya penggunaan model pembelajaran TPS dalam mengembangkan sikap sosial dan pemahaman konsep siswa multi-etnis.

Kata Kunci: Model Pembelajaran TPS, Sikap Sosial, Pemahaman Konsep, Siswa Multi-etnis.

Pendidikan di Indonesia selalu diarahkan untuk menacapai sasaran atau tujuan yang sudah ditetapkan bersama. Oleh karena itu berbagai upaya yang dikembangkan oleh berbagai pelaku pendidikan untuk mencapai suatu tujuan yang direncanakan itu.

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang nomor : 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab", (<http://dedekusn.com/pendidikan/pentingnya-karakter-positif-pendidikan/>, Diakses: Tanggal 20 Agustus 2011).

Berbagai sektor pendidikan baik formal maupun nonformal selalu membenahi diri, dengan cara terus megoreksi diri. Hal ini dilakukan untuk selalu berupaya untuk menunjukan perubahan ke arah yang lebih maju. Semuanya ini hendaknya mengarah kepada tujuan pendidikan secara nasional yang telah ditetapkan di atas.

Seluruh komponen pendidikan dan perubahan paragima pembelajaran tersebut merupakan rangkaian yang diarahkan dapat membawa kemajuan pendidikan

secara paripurna menuju kemajuan pendidikan, meskipun kenyataannya masih banyak masalah yang berhubungan dengan kualitas pendidikan. Khususnya di Indonesia, mutu pendidikan selama ini belum mencapai harapan yang diinginkan, mutu pendidikan masih rendah bila dilihat dari skor ujian nasional (UN) (Zamroni, 2001, dalam Maasawet, 2009). Hal ini ditandai dengan *Human Development Index (HDI)* yang dilaporkan oleh *Human Development Report* (2005), posisi pendidikan di Indonesia pada urutan ke 110 dari 177 negara (Maasawet, 2009).

Kota Samarinda, seperti halnya daerah-daerah lainnya di Provinsi Kalimantan Timur, merupakan daerah tujuan para pencari kerja (daerah pengembangan industri), dan transmigrasi, yang berasal dari hampir seluruh wilayah di Indonesia, dan bahkan dari luar negeri. Hal ini menjadikan daerah ini sangat heterogen (suku, agama, budaya, status sosial, ekonomi, dan lain sebagainya).

Sejumlah etnis hidup menetap di Samarinda, antara lain etnis Jawa, Banjar, Bugis, Kutai, Dayak, Batak, Ambon, Manado, Cina, Buton, dan etnis Madura. Perbedaan etnis tersebut ditengarai berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran (Maasawet, 2009). Hasil observasi awal pada tahun 2011, yang dilakukan pada beberapa SMA di Samarinda, yaitu SMA 1, 2, 3, 5, 7, 8,9,11, Imanuel, WR. Soepratman, Sunodia, Frans Asisi, ditemukan variasi siswa berdasarkan asal suku orangtuanya (asal ayahnya). Data menunjukkan bahwa, penyebaran siswa berdasarkan suku ayahnya, ditemukan pada hampir seluruh kelas, walau komposisinya tidak seimbang. Data menunjukkan bahwa siswa-siswa kelas X pada sekolah-sekolah ini umumnya berasal dari suku-suku: Jawa, Banjar, Kutai, Bugis, China, Dayak, Manado, Toraja, Sunda, Palembang, Buton, Padang, Timor (NTT).

Fakta empiris di Samarinda menunjukkan bahwa pendidikan di kota Samarinda belum mencapai keberhasilan yang memadai dilihat dari proses maupun

hasil belajar siswa, di mana guru belum mengaplikasikan pembelajaran yang berorientasi konstruktivisme secara menyeluruh dan masih mengandalkan pembelajaran konvensional. Kemampuan akademik siswa, dengan keragaman etnis pada kelas juga belum diperhatikan guru sehingga karakter akademik siswa selalu berbeda (Maasawet, 2009).

Berdasarkan pengamatan riil di lapangan, proses pembelajaran di sekolah-sekolah dewasa ini kurang meningkatkan sikap sosial siswa, hasil belajar, terutama dalam pembelajaran biologi di SMA. Masih banyak guru menggunakan pola pembelajaran konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru (Hasil observasi dan wawancara, 2012).

Pada saat observasi dan wawancara dengan beberapa guru biologi di kota Samarinda (2012), terungkap bahwa, mereka belum memahami secara mendalam model-model pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, dalam mengelola kelas, para guru sering menggunakan pembelajaran langsung, yang kurang mengoptimalkan interaksi siswa sehingga kurang berkembangnya sikap sosial, dan pemahaman konsep siswa.

Pada sekolah-sekolah SMA di kota Samarinda ini, baik guru dan siswa, terdiri dari berbagai suku, baik pendatang, maupun penduduk asli. Hal ini akan berimplikasi terhadap kehidupan sosial di sekolah yang cukup menarik, karena masing-masing suku akan hidup dengan pola hidupnya masing-masing, bahkan ada kecenderungan terjadi resistensi kelompok suku tertentu terhadap budaya atau pola hidup suku lainnya. Jika hal ini terjadi, maka ketika siswa ini lulus dari sekolah SMA ini, dan hidup di masyarakat maka akan terjadi eksklusivisme antara satu kelompok yang memiliki latar belakang tertentu terhadap kelompok lainnya.

Berdasarkan kenyataan yang meresahkan inilah, maka keberadaan pendidikan multikultural sangat diperlukan. Pendidikan multikultural

adalah strataegi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasan, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka (Yakin, 2007).

Meteri pelajaran biologi, terutama yang dibahas di kelas XI SMA (kelas mulai penjurusan), antara lain adalah tentang sel, jaringan, organ, dan sistem organ. Proses pemahaman materi-materi sel, jaringan, organ, dan sistem organ, siswa diharapkan untuk saling bekerjasama, saling berdiskusi dengan teman-temannya dalam satu kelompok kecil. Hal ini akan membuat siswa akan mampu memahami materi-materi tersebut, karena mreka akan saling bertukar pikiran, memahami gambar atau model-model sel, jaringan, organ, dan sistem organ, yang semuanya perlu bekerjasama siswa dalam kelompok kecil.

Pengelolaan proses belajar mengajar biologi dengan materi-materi yang tersebut di atas pada kelas yang memiliki siswa multietnis ini, diperlukan pemilihan model pembelajaran kooperatif yang mampu membentuk sikap sosial, dan pemahaman konsep siswa. Dengan demikian, upaya memberi bekal siswa yang multietnis ini untuk hidup di masyarakat nantinya, dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil penelitian Kadir, dkk. (2005) pada sekolah menengah multietnis tentang pengaruh strategi pembelajaran kooperatif dalam kesukaan kepada teman sebaya di Malaysia, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara pada sub-domain "kepercayaan", "komunikasi" pada kelompok siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran koorperatif dengan kelompok siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Namun untuk sub-domain "keterasingan",

terdapat perbedaan yang nyata untuk kedua kelompok siswa tersebut.

Model-model pembelajaran yang perlu diterapkan dalam pengelolaan proses belajar-mengajar dengan siswa yang multietnis ini adalah model *Think-Pair-Share (TPS)*. Model pembelajaran ini termasuk dalam kelompok model pembelajaran kooperatif. Penerapan model pembelajaran ini, diharapkan dapat mengembangkan sikap sosial, dan pemahaman konsep siswa.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*, akan memberikan suasana yang menyenangkan, dan saling bekerja sama dalam kelompok. Beberapa keunggulan model pembelajran ini adalah: (1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain, (2) mengoptimalkan partisipasi siswa, (3) memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Huda, 2011).

Siswa-siswa SMA setelah penjurusan (pasca penjurusan), akan menekuni bidang ilmunya masing-masing. Mereka akan belajar pada bidang ilmu sesuai jurusannya, sehingga nantinya dalam mengikuti ujian akhir nasional (UAN), mereka akan berhasil dengan nilai yang baik. Selanjutnya ada kecenderungan mereka akan melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi (PT) pada bidang yang minimal serumpun dengan bidang ilmu yang ditekuninya di SMA. Hal lain yang diperoleh adalah mampu tercipta sikap sosial yang tinggi di antara sesama siswa di kelas itu, walau mereka berasal dari berbagai etnis berbeda (multi etnis).

Berdasarkan uraian di atas, maka timbul pemikiran untuk mengintensifkan penerapan model pembelajaran pada siswa SMA pasca penjurusan. Upaya yang dilakukan adalah perlu penerapan model pembelajaran *TPS* dalam pembelajaran di kelas yang terdiri atas siswa yang multietnis.

Tulisan ini bertujuan untuk: (1) memberikan pemahaman bahwa penggunaan model pembelajaran *TPS*

dapat mengembangkan sikap sosial siswa, (2) penggunaan model pembelajaran *TPS* dapat mengembangkan pemahaman konsep biologi pada siswa multietnis di Kota Samarinda.

MODEL PEMBELAJARAN THINK-PAIR-SHARE

Think-Pare-Share adalah strategi pembelajaran yang sederhana tetapi sangat bermanfaat dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Marylin. *Think* berarti berpikir, *Pair* berarti berpasangan, dan *Share* berarti berbagi dan dapat disingkat *TPS*. Pembelajaran kooperatif yang menggunakan *TPS* mengikuti langkah-langkah, siswa berpikir terhadap masalah yang diajukan oleh guru kepada kelas, siswa diminta untuk memikirkan sebuah jawaban dari mereka sendiri, lalu siswa berpasangan dengan pasangannya untuk berdiskusi tentang hasil pemikirannya terhadap masalah yang diajukan oleh guru hingga tercapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban, dan akhirnya guru meminta siswa berbagi hasil untuk seluruh kelas (Slavin, 2008, dalam Miranda, 2008).

Menurut Suprijono (2011) bahwa seperti namanya *Thinking*, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka (peserta didik) memikirkan jawabannya.

Selanjutnya *pairing*, pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya,

Hasil diskusi intersubjektif di tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan *Sharing*. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi Tanya jawab yang mendorong pada pengkonstruksian pengetahuan secara intergratif. Peserta

didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

Pada siswa yang multietnis, penerapan diharapkan, pada tahap *Pairing* (berpasangan), dapat dilakukan dengan memasangkan siswa dari etnis yang berbeda. Upaya ini, dapat lebih meningkatkan interaksi di antara siswa yang berlatar belakang etnis yang berbeda, sehingga sikap sosial siswa akan lebih berkembang.

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Frank Lyman. Model pembelajaran berpikir-berpasangan-berbagi (*Think-Pair-Share/TPS*), memungkinkan siswa bekerja sendiri dan bekerja dengan orang lain.

Alasan perlunya menggunakan *TPS*, adalah: (1) *TPS* membantu menstrukturkan diskusi, (2) *TPS* meningkatkan partisipasi peserta didik dan meningkatkan banyaknya informasi yang dapat diingat peserta didik, (3) *TPS* meningkatkan lamanya "*time in task*" dalam kelas dan kualitas kontribusi peserta didik dalam diskusi kelas, (4) peserta didik dapat mengembangkan kecakapan hidup sosial mereka (Susilo, 2006, dalam Pantiwati, 2010).

Prosedur model pembelajaran *TPS* adalah: (1) siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota/siswa, (2) guru memberikan tugas pada setiap kelompok, (3) masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu, (4) kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya, (5) kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompok masing-masing untuk *share* hasil diskusinya (Huda, 2011).

Pelaksanaan *Think-Pair-Share* (*TPS*) pada tahap berpikir, setiap siswa berpikir secara mandiri untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang diberikan guru. Pada tahap berpasangan, siswa secara berpasangan berdiskusi untuk menghasilkan jawaban bersama. Pada tahap berbagi, beberapa pasangan siswa diminta untuk mempresentasikan hasil

diskusinya di dalam kelas (Aminah, 2009).

Lie, 2002 (Dalam Miranda, 2008), mengatakan bahwa keterampilan yang diharapkan dengan strategi pembelajaran kooperatif *TPS* secara implisit adalah: (1) pada pembelajaran kooperatif *TPS* terjadi proses berpikir secara individu untuk menjawab pertanyaan guru, (2) pada pembelajaran kooperatif *TPS* terjadi kerjasama dengan orang lain, (3) pada pembelajaran kooperatif *TPS* terjadi optimalisasi partisipasi siswa, (4) pada pembelajaran kooperatif *TPS* terjadi peluang yang lebih banyak pada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

SIKAP SOSIAL

Sikap adalah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Hal ini terjadi bukan saja pada orang-orang lain dalam satu masyarakat (Ahmadi, 2009).

Selanjutnya dikatakan bahwa, setiap sikap mempunyai 3 aspek: (1) aspek kognitif, yaitu yang berhubungan dengan gejala-gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok obyek tertentu, (2) aspek afektif, berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada obyek-obyek tertentu. (3) aspek konatif, berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya: kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Thrustone dalam Walgito (2003) memandang sikap sebagai suatu tingkatan afektif baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif, yaitu afeksi yang senang, sedangkan afeksi yang

negatif yaitu afeksi yang tidak menyenangkan. Sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

Sikap terbentuk terutama atas dasar kebutuhan-kebutuhan yang kita miliki dan informasi yang kita terima mengenai hal-hal tertentu. Faktor terkait dalam pembentukan sikap adalah kelompok tempat orang tersebut berada di dalamnya. Kelompok menentukan bagaimana kita harus memuaskan kebutuhan kita, dengan sendirinya kelompok juga menekan atau memperhatikannya agar sikap yang ada di dalam kelompok tersebut diikuti, (Marat, 2006 dalam Maasawet, 2009).

Pada kenyataan, pada umumnya kelas atau rombongan belajar terdiri dari siswa yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang, perbedaan dalam hal motivasi belajar, keterampilan sosial (misalnya kemampuan bekerjasama), dan kecerdasan atau potensi akademik. Slavin (dalam Paidi, 2009) berpendapat bahwa kecerdasan anak berkorelasi dengan proses dan hasil belajarnya. Anak yang mempunyai kecerdasan tinggi, mempunyai kecenderungan lebih mampu dalam melakukan analisis, sintesis, dan berpikir lebih kritis.

Kebudayaan diyakini sebagai warisan dari orang dewasa kepada anak-anak. Bahwa manusia tidak dilahirkan dengan kebudayaan, tetapi kebudayaan itu dipelajari oleh manusia sepanjang kehidupannya. Proses belajar itu merupakan salah satu bentuk "bawaan sosial" (*social heredity*), yang dimiliki manusia sejak dia dilahirkan. Jadi, kita ingin mempelajari kebudayaan maka salah satu cara adalah mempelajari bawaan sosial dari sekelompok orang di dalam kebudayaan tertentu (Liliweri, 2007).

Selanjutnya dikatakan bahwa setelah membaca beberapa pengertian komunikasi antar budaya di atas, dapat disimpulkan

bahwa proses komunikasi antar pribadi merupakan interaksi antar pribadi dan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya, interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.

Proses pelaksanaan diharapkan seseorang memperoleh pengetahuan yang dapat mencerahkan. Pembentukan seseorang tidak dapat mengelakkan satu proses pembelajaran yang mulai dari usia anak. Hal-hal yang diperoleh dari masa kanak-kanak baik melalui pendidikan formal, non-formal maupun informal akan mempengaruhi kepribadian anak (Soyomukti, 2008).

Setiap kelompok masyarakat, mempunyai pola hidup berlainan, bahkan orientasi dalam menjalani kehidupan pun tidak sama. Sebagai suatu unit sosial, setiap kelompok masyarakat saling berinteraksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran budaya. Dalam proses interaksi itu, setiap kelompok masyarakat saling mempelajari, menyerap, dan mengadopsi budaya kelompok masyarakat lain yang kemudian melahirkan sistesis budaya baru (Muslich, 2011).

Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam sistem persekolahan, pendidikan dapat merangsang tumbuhnya kesadaran sosial di kalangan anak didik. Mereka adalah bagian integral sebagai warga bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang berlainan.

Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan nonfisi), sosial, cultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna, sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin manusiawi. Semakin

manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab (Koesoema, 2011).

PEMAHAMAN KONSEP

Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh sebab itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian hasil belajar (Sudjana, 2010).

Tentang bagaimana metode pembelajaran kooperatif ini berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa sudah dibahas oleh beberapa peneliti. Meskipun pengaruh variabel ini masih perlu ditelusuri lebih jauh, Johnson dan Johnson menegaskan bahwa proses-proses yang diyakini dapat meningkatkan prestasi belajar dan interaksi sosial antar siswa dapat berupa: penerapan strategi-strategi kognitif berkualitas tinggi, manajemen konstruktif, dorongan antar teman, keterlibatan aktif setiap anggota kelompok, interaksi antar anggota, persepsi psikologis, dan sikap positif terhadap materi pelajaran (Huda, 2011).

Ranah belajar kognitif menurut Bloom, dkk, dalam Anurrahman (2010), terdiri dari enam jenis perilaku: (1) pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan. (2) pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari, (3) penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru, (4) analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik (5) sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya tampak di dalam kemampuan menyusun suatu program kerja, (6) evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

PENDIDIKAN MULTIETNIS

Etnik atau sering disebut kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (sub-kelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu. Banyak budaya hidup di daerah-daerah perbatasan antar negara, antar suku bangsa, antar etnik, antar ras, antar geografis. Hal inilah yang memunculkan situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya (Jones, 1972 dalam Liliweri, 2007).

Kultur adalah ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetis dan bersifat sangat khusus, sehingga kultur pada masyarakat A berbeda dengan kultur yang ada pada masyarakat B atau C dan seterusnya. Definsi yang lebih jelas tentang kultur adalah sebuah cara cara dalam bertingkah laku dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Poin penting dari ciri-ciri kultur di atas adalah masing-masing kelompok masyarakat mempunyai keunikan dan kelebihan sendiri-sendiri sehingga tidak bisa dikatakan bahwa kultur yang satu lebih baik dari kultur yang lainnya. Sebaiknya seseorang dapat bersikap arif dan tidak mengukur kultur orang lain dengan menggunakan kaca mata kulturalnya sendiri, yang cenderung subyektif dan egois. Hal yang terjadi bahwa karena setiap kultur yang ada tidak terlepas dari yang namanya *relatifisme cultural* yang berarti bahwa tingkah laku dan adat istiadat yang ada pada kultur orang lain tidak dapat diukur dan dinilai menggunakan standar yang ada pada kultur lainnya (Yakin, 2005).

Pendidikan multietnis mempunyai ciri sebagai berikut: (1) tujuannya membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya (berperadaban), (2) materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis, (3) metodenya demokratis, yang mengharagai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman

budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis), (4) evaluasi ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya, (5) dalam konteks ini dapat dikatakan, tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda, dan yang yang terpenting dari strategi pendidikan multikultural ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokrasi (Yakin, 2007 dalam Maasawet, 2009).

Proses pengelolaan kelas, pengaturan tempat duduk diatur dengan cara berselang-seling antara etnis Tiongha dan warga "asli". Hal ini dimaksudkan agar terjadi proses interaksi yang intensif antara etnis yang berbeda (Tan, 2006).

Menurut Numan dalam Abruquah (2005) bahwa ia melihat kultur sebagai dinamika dan perubahan; anak-anak berkontribusi untuk berkreasi dari proses kultural dan kontribusi proses kultural terhadap kreasi anak-anak. Jadi individual dan proses kulturasi adalah saling melengkapi, dibentuk secara individu.

Premis adalah sebuah identitas etnik yang kuat dapat membentuk sebuah kelompok bertahan melawan prasangka atau tindakan dari kultur kelompok luar (Sander-Thompson, 1991 dalam Palleben, 2000). Selanjutnya dikatakan bahwa asumsi premis ini, tanggapan-tanggapan terhadap dua pertanyaan berikut yang disediakan untuk interpretasi data: (1) apakah "kontak" berarti ketika melibatkan dua kelompok, saling berbagi sebuah lingkungan umum, atau apakah berarti hanya ketika interaksi teman karib kelompok eksperimen, (2) apakah kebutuhan atau persetujuan identitas etnik merubah pertambahan toleransi antar kelompok?

Perkembangan masyarakat perkotaan yang sehat, gejala perbedaan antar suku

bangsa lambat laun tentu akan berkurang dalam jangka waktu satu generasi lagi. Pada taraf pertama dari proses urbanisasi ke kota-kota di mana lapangan-lapangan pekerjaan baru dalam sektor industri belum terbuka dan di mana kesempatan bagi orang untuk mencari nafkah masih amat terbatas, maka untuk mencari sokongan dan keamanan hidupnya, orang akan mengelompok menurut pola-pola pengelompokan yang asli, seperti waktu ia masih ada di desa atau di daerah. Demikian misalnya di kota Medan, di mana manusia dari berbagai suku bangsa seperti Batak Toba, Batak Karo, Melayu, Aceh, Minangkabau, dan dari Jawa datang untuk mencari nafkah dan bersaing antara satu suku dengan lain, untuk merebut kesempatan-kesempatan yang terbatas itu, maka orang-orang akan mengintensifkan pola-pola organisasinya yang lama dan mengelompok berdasarkan atas orientasi suku bangsa (Kuntjaraningrat, 2002).

Selanjutnya dikatakan bahwa semua kebudayaan di Indonesia itu tidak ada yang kurang atau yang lebih tinggi. Kita semua bertolak dari suatu titik yang sama, membangun ke arah suatu bangsa yang kuat dan sentosa, yang beraneka warna, tetapi toh bersatu.

Strategi taktik pendidikan multikulturalisme diabdikan untuk menciptakan generasi-generasi yang sadar akan keragaman budaya di dunia ini, di samping memberikan landasan teoretik untuk mencari sebab-sebab konflik dan kekerasan yang bersinggungan dengan keragaman itu. Rumusan pendidikan multikultural menurut Jamse Banks, memiliki berbagai dimensi pokok. Pertama *content integration*, yaitu upaya untuk mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. Kedua, *the knowledge construction process*, yaitu suatu metoda bagaimana membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). Ketiga, *an equity pedagogy*, yaitu usaha untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan

cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya ataupun sosial. Keempat, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik (Soyomukti, 2008).

Pendidikan sendiri memiliki beragam fungsi. Ia dapat berfungsi sebagai alat untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, alat pembentuk watak, alat pelatihan keterampilan, alat mengasah otak, alat meningkatkan pekerjaan, alat investasi, alat menanamkan nilai dan moral keagamaan, alat membentuk kesadaran bangsa, alat untuk meningkatkan taraf kehidupan, ekonomi, alat untuk mengurangi kemiskinan, alat untuk meningkatkan status sosial individual maupun kelompok, alat untuk menguasai teknologi, alat untuk menguak rahasia alam, manusia, dan sejenisnya, dan berbagai fungsi lainnya.

Pendidikan yang lebih mampu menjawab problematika pendidikan multikultur. Pendidikan multikultur ini mengusung ideologi yang memahami, menghormati dan menghargai harkat-martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan atau agama, dan negara). Pelaksanaan pendidikan multikultur secara *inherent*, merupakan dambaan semua orang. Hal ini didasarkan pada sebuah keyakinan atas konsep pendidikan multikultur, yaitu pendidikan yang "memanusiakan manusia sesuai dengan nilai kemanusiaannya" (Ainurrofiq Dawan, 2003 dalam Maslikhah, 2007).

Salah satu persoalan yang kini menjadi persoalan besar, termasuk bagi dunia pendidikan adalah konflik dan kekerasan dalam masyarakat. Kekerasan tampaknya semakin akrab dengan masyarakat Indonesia. Ada kekerasan

dalam skala kecil, tingkat lingkungan, desa bahkan antar etnis. Semua fenomena kekerasan dalam berbagai level tersebut membutuhkan kontribusi dunia pendidikan dalam pemecahannya. Berhadapan dengan kondisi semacam ini, hal penting yang mendesak dilakukan adalah mengeliminasi berbagai faktor yang ada yang memungkinkan lahirnya konflik menjadi potensi perdamaian dan kerukunan. Salah satu komponen yang menjadi harapan adalah pendidikan (Sauqi, 2008).

Di antara faktor yang memberikan rasa aman dan nyaman warga masyarakat adalah saling menghormati, kebersamaan, dan gotong royong. Saling menghormati merupakan pengakuan atau penerimaan bahwa setiap orang mempunyai hak dan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri, terutama dalam menjalani keyakinan masing-masing, dan bahwa setiap orang mempunyai kekhasan dan tidak harus sama dengan orang lain. Suasana saling menghormati ini, setiap orang merasa "diuwongke" (diorangkan) (Prihartanti, dkk., 2009).

Masyarakat Dayak di Kalimantan Timur sudah bisa menerima kultural luar sehingga makna "Dayak" sudah berubah mengikuti arus modernisasi dan perubahan kebudayaan, di mana sudah banyak yang menjadi sarjana dan banyak yang bangga sebagai orang Dayak dengan menceritakan kehidupan budaya Dayak pada masyarakat luar maupun dalam negeri. Suku Dayak di Kota Samarinda, membentuk lembaga untuk komnitas suku tersebut dan menciptakan hubungan sosial dengan suku-suku lain. Hal ini mereka anggap cara baik guna menghindari perpecahan antar suku mereka sendiri. Permasalahan lain dari jumlah tenaga kerja di Kalimantan Timur yang terserap pada umumnya adalah tenaga kerja dari luar daerah, hal ini berakibat kurang efisiennya tenaga kerja lokal sehingga timbul pengangguran yang mempengaruhi segala aspek kehidupan di Kalimantan Timur. Oleh karena itu suku Dayak di Kalimantan Timur sudah banyak yang menempuh pendidikan tinggi di dalam dan

luar negeri sehingga mereka sudah tidak malu menyebut dirinya orang "Dayak" (Ibrahim, 2009).

KESIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran TPS memungkinkan pengembangan sikap sosial pada siswa. Demikian juga pemahaman konsep siswa biologi akan berkembang dengan penerapan model pembelajaran TPS. Agar lebih meningkatkan interaksi di antara siswa, maka pada saat berpasangan (fase *share*), dilakukan dengan siswa yang berlainan etnis.

Ada beberapa saran yang disampaikan dalam tulisan ini: (1) Dinas Pendidikan Kota Samarinda, agar perlu membuat kebijakan yang lebih berorientasi kepada terciptanya suasana pembelajaran kooperatif di kelas, (2) guru-guru biologi SMA, agar lebih berusaha untuk memahami, dan lebih sering menggunakan pembelajaran kooperatif, terutama TPS, agar memungkinkan siswa dapat berinteraksi satu dengan lainnya, saling membantu menyelesaikan tugas dalam kelompok kecil, sehingga dapat mengembangkan sikap sosial dan pemahaman konsep biologi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abruquah, J.H., Palojoki, P. 2005. Good Practice in Multicultural Intergration Work in Finland: Collaborative Learning in Cultural Sensitive Pojects. *Internasional journal of Consumer Studies*, 26: p359-370.
- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminah, S. 2009. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Think-Pare-Share, Jigsaw, Kombinasi dengan Strategi Metakognitif, dan Kemampuan Akademik Terhadap Kesadaran Metakognitif, Keterampilan Metakognitif, dn Hasil Belajar Kognitif Siswa di SMA Negeri Kota Pekanbaru*

- Riau. Disertasi tidak diterbitkan, Malang: PPs UM.
- Arikunto, S. 2011. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Darmadi, H. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Huda, M. 2011. *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, O. 2009. *Dayak Kalimantan Timur*. Samarinda: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Kalimantan Timur (KPKDKT).
- Kadir, A.S., Luan, S.W., Pihie, L.A.Z., Yaacob, F.N., Tarmizi, A.R., Elias, H. 2005. The Effect of Cooperative Learning Strategi on Peer Attachment *Pakistan Journal of Physiological Research*, Vol. 20, Nos. 3-4: 121-131.
- Koesoema. D. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indoensia.
- Liliweri, A. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Maasawet, T.E. 2009. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Snowballing dan Number Head Together (NHT) pada Sekolah Multietnis Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar Kognitif Siswa Biologi dan Sikap Sosial Siswa SMP Samarinda*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Miranda, Y. 2008. *Pembelajaran Metakognitif Dalam Strategi Kooperatif Think-Pare-Share dan Jigsaw Serta pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa di SMA Negeri Kalimantan Tengah*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paidi. 2009. Pengembangan Perangkat Pembelajaran dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Metakognitif, Pemecahan Masalah, dan Penguasaan Konsep Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi FMIPA UM*, Volume 1, nomor 1: 36-48.
- Pantiwati, Y. 2010. *Pengaruh Jenis Asesmen Biologi Dalam Pembelajaran Kooperatif TPS (Think-Pare-Share) Terhadap Kemampuan Kognitif, Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif, dan Kesadaran Metakognitif Siswa SMA di Kota Malang*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Prihartanti, N., Taufik, Thoyibi, M. Mengurai Akar Permasalahan Pada Masyarakat Multietnis. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 10, No. 2: 107-120.
- Sauqi, A. & Naim, N. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jojakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sudjana, N. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Slavin, E.R. 2005. *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktek*. Bandung: Nusa Media.
- Soyomukti, N. 2008. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sugiyono, 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tan, S. 2006. *Pendidikan Multikultur, Solusi Ancaman Disintegrasi Bangsa*. Etnovisi, *Jurnal Antropologi Sosial*. Vol. II, No. 1.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Yaqin, M.A. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.

Penggunaan Model Pembelajaran Think-Pair-Share dalam Pengembangan Sikap Sosial dan Pemahaman Konsep Biologi Siswa Multietnis

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ library.um.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%